BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian dengan subsektor perkebunan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian Indonesia terutama sebagai penghasil devisa, penyerapan tenaga kerja lokal dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto seperti tanaman karet. Tanaman karet *(Hevea brasiliensis Muell Arg)* merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting, baik untuk lingkup internasional, teristimewa di Indonesia dan memiliki peran yang sangat besar dalam bidang perekonomian (Kementerian Pertanian, 2015).

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan di provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) selain kelapa sawit. Luas areal perkebunan karet di Sumatera Selatan pada tahun 2020 adalah 861.640 Ha. Luasan tersebut terdiri dari perkebunan rakyat 798.817 Ha (94%), perkebunan negara 18.964 Ha (2%) dan perkebunan swasta 43.859 Ha (4%). Perkebunan karet berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu sebanyak 463.568 KK terlibat dalam usaha perkebunan karet (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Permasalahan yang masih dihadapi hingga saat ini adalah mengenai produktivitas perkebunan Sumsel yang masih rendah karena sampai tahun 2012 penggunaan bibit klonal hanya mencapai 59,2% (Syarifa et al., 2012). Peningkatan kesadaran untuk menggunakan bibit unggul sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan produktivitas karet.

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu wilayah yang memiliki respon cukup baik terhadap pertanian karet dengan sistem lelang yang mengalami perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat dari luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk pertanian karet dengan sistem lelang senantiasa mengalami

kenaikan dari tahun ketahun. Total luas lahan pertanian karet di Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabeldi bawah ini.

Tabel 1.1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Rakyat menurut Kabupaten dalam Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020

No	Kabupaten/kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Ogan Komering Ulu	71.808	52.447
2	Ogan Komering Ilir	155.997	131.77O
3	Muara Enim	148.377	161.439
4	Lahat	34.856	20.003
5	Musi Rawas	133.009	134.453
6	Musi Banyuasin	208.349	322.564
7	Banyuasin	90.774	93.777
8	Oki Selatan	5.27O	4.573
9	Oki Timur	7.918	37.993
10	Ogan Illir	30.224	21.859
11	Empat Lawang	4.933	1.67O
12	Pali	71.423	80.46O
13	Musi Rawas Utara	182.169	182.168
14	Palembang	512	440
15	Prabumulih	19.131	11.692
16	Pagar Alam	1.688	535
17	Lubuk Linggau	13.981	2.478
Jumlah		1.251.710	1.260.321

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2021

Tabel 1.1. Menunjukan luas lahan dan produksi perkebunan karet yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, dengan total luas lahan 1.251.709,74 Ha, dan produksi sebesar 1.260.321,00 Ton. Kondisi luas lahan maupun produksi perkebunan karet yang paling rendah dimiliki oleh Kota Palembang dengan luas lahan 512,00 Ha, dan produksi sebesar 440,00 Ton. Dan kondisi luas lahan maupun produksi perkebunan karet yang paling tinggi dimiliki oleh Kabupaten Musi.

Banyuasin dengan luas lahan 208.349,00 Ha, dan produksi sebesar 322.564,00 Ton.

Hasil ini merupakan hasil yang sangat baik dimana Kabupaten Musi Banyuasin dapat dikatakan daerah yang mempunyai lahan produktif yang baik untuk perkebunan karet. Dengan hasil ini tidak lepas dari peran Kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin.

Tabel 1.2. Data Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Menurut Kecamatan dalam Kabupaten Musi Banyuasin 2020

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Jumlah Produksi
		TBM	TM	TT/T	(Ha)	
1	Sangga Desa	1,871	3,774	1,925	7,570	5,727
2	Babat Toman	6,980	12,020		19,000	12,080
3	Batang Hari Leko	6,175	11,570	2,490	20,235	14,130
4	Lawang Wetan	4,062	7,853	4,384	16,299	12,298
5	Plakat Tinggi	1,885	4,262	357	6,504	4,642
6	Sungai Keruh	6,931	13,303	1,621	21,855	14,999
7	Sekayu	5,962	10,058	3,420	19,440	13,545
8	Lais	4,190	9,160	1,751	15,101	10,966
9	Sungai Lilin	1,213	5,098	221	6,532	5,346
10	Keluang	1,979	4,633	96	6,708	4,753
11	Babat Supat	3,057	10,334	709	14,100	11,098
12	Bayung Lencir	5,530	32,326	4,968	42,824	37,480
13	Lalan	808	321		1,129	323
14	Tungkal Jaya	2,249	6,767	1,057	10,073	7,863
Jumlah						155,250

Sumber: Dinas Perkebunan Musi Banyuasin, 2020.

Keterangan:

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TT/TR : Tanaman Tua/Tanaman Rusak

Berdasarkan Tabel 1.2. Menunjukan bahwa Kecamatan Sungai Lilin merupakan Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki luas areal tanaman karet urutan ke-12 dengan luas 6.532 ha dan produksi karet yang dihasilkan berada pada urutan ke-11 sebesar 5.346 ton.

Luasnya areal perkebunan karet di Kabupaten Musi Banyuasin, menunjukkan bahwa penduduknya banyak yang bermatapencaharian sebagai petani karet.

Sampai saat ini petani karet di Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten Musi Banyuasin masih mengalami banyak permasalahan yang menyebabkan usahataninya susah mengalami perkembangan. Salah satu masalah yang dialami petani karet adalah masalah harga karet diindonesia yang masih rendah sehingga berdampak terhadap kegiatan ekonomi petani (Syarifa et al., 2012).

Rendahnya Harga karet di Indonesia disebabkan oleh kualitas bokar yang masih rendah, selain itu masih banyak petani yang memasarkan hasil panennya secara individu. Penyebab rendahnya kualitas bokar yaitu perlakuan pasca panen yang kurang baik seperti melakukan perendaman bokar, pencampurantatal pada getah, dan penggunaan cuka parah sebagai bahan pembeku karet (Sannia et al., 2013).

Salah satu faktor yang dapat menentukan besarnya produksi adalah luas lahan. Menurut KBBI yeang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka atau tanah garapan. Jadi, kesimpulannya bahwa lahan adalah suatu tanah yang digunakan untuk pertanian yang memiliki jumlah tertentu. Selanjutnya luas lahan pertanian ini akan mempengaruhi efisien atau tidaknya usaha pertanian yang dilakukan. Cahyo, (2020) mengatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usaha tani yang menunjukkan semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Peningkatan produksi juga bisa di pengaruhi oleh yang dikeluarkan oleh petani. Faktor modal mempengaruhi peningkatan jumlah barang atau produk yang dihasilkan. Modal adalah barang atau uang yang digunakan oleh petani untuk mengembangkan produksi. Cahyo (2020) juga menemukan bahwa modal berpengaruh positif dan

signifikan terhadap jumlah produksi yang menunjukkan semakin besar jumlah modal maka akan semakin besar pula produksi.

Dalam pengembangan suatu usaha untuk meningkatkan produksi maka memerlukan tenaga kerja yang handal, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mengelola input menjadi output. Tenaga kerja adalah sumber yang berupa jasa-jasa manusia baik itu fisik maaupun mental. Dengan demikian tenagga kerja bukan saja di artikan sabagai tenaga kerja jasmani yang digunakan dalam proses produksi,akan tetapi jaga meliputi kemampuan tenaga kerja, ketrampilan kerja maupun pengetahuan yang terdapat dalam diri pekerja. Cahyo (2020) menemukan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi yang menunjukkan semakin besar jumlah tenaga kerja maka akan semakin besar pula produksi Secara teoritis, tenaga kerja memiliki konstribusi positif terhadap peningkatan produksi, terutama tenagga kerja yang memiliki skill yang baik.

Penurunan produksi dan produktivitas dapat disebabkan oleh faktor langsung berupa faktor produksi yang digunakan. Faktor produksi yang dimaksud antara lain luas lahan, tenaga kerja dan modal. Pola perkebunan yang masih bersifat tradisional menyebabkan rendahnya pengetahuan petani. Rendahnya pengetahuan petani membuat penggunaan faktor produksi masih didasarkan pada pengetahuan petani itu sendiri. Pengorganisasian mengenai sumberdaya berupa input-input dan sarana produksi yang digunakan akan sangat berguna bagi pencapaian efisiensi usaha dan waktu. Pengorganisasian tersebut terutama menyangkut bagaimana mengalokasikan berbagai input dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain faktor langsung terdapat faktor tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi petani. Faktor sosial ekonomi mencakup umur petani, jam kerja, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan dan tingkat

pendidikan. Setiap petani memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda. Karakteristik sosial ekonomi petani akan mempengaruhi pola pikir dari setiap petani. Perbedaan ini akan menimbulkan perbedaan cara petani dalam mengelola usahataninya sehingga mempengaruhi produksi dan produktivitas dari usahataninya.

Kemampuan lahan dalam penyediaan unsur hara dalam jangka panjang sangatlah terbatas, untuk itu perlu diimbangi dengan penambahan unsur hara melalui pemupukan. Mamfaat pemupukan bagi tanaman sangatlah luas yaitu meningkatkan kesuburan tanah dan melengkapi persediaan unsur hara dalam tanah untuk kebutuhan pertumbuhan dan produksi tanaman. Faktor yang digunakan sebagai pendekatan dalam pemberian pupuk pada tanaman adalah faktor keseimbangan hara serta kaitannya dengan faktor lingkumgan dan potensi tanaman itu sendiri (Panggabean dan Purwono, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin memiliki lahan perkebunan karet seluas 42.824 Ha dengan produksi yang dihasilkan sebesar 37.480 Ton. Luas lahan karet dan jumlah produksi karet di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin merupakan yang terbesar di Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan teori menunjukkan bahwa secara umum semakin besar luas lahan, modal dan tenaga kerja maka produksi juga akan meningkat. Namun tidak seluruh petani yang memiliki luas lahan, modal dan tenaga kerja yang besar namun produksinya juga lebih besar dibanding petani yang memiliki luas lahan, modal, tenaga kerja dan pupuk lebih kecil. Hal ini diakibatkan harga karet terus berfluktuasi setiap saat. Untuk itu maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Karet di Kabupaten Musi Banyuasin Studi Kasus di Kecamatan Bayung Lencir".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang perlu dikaji dan dicari jawabannya secara ilmiah, diantaranya yaitu :

1. Bagaimana karakteristik sosial dan ekonomi Petani karet di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin ?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, modal, tenaga kerja dan pupuk terhadap produksi Karet di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi Petani karet di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan, modal, tenaga kerja dan pupuk terhadap produksi Karet Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin.

1.4 Manfaat Penlitian

Adapun manfaaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu tentang peningkatan produksi karet.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk petani agar dapat meningkatkan produksinya.
b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada koperasi untuk mendukung Petani karet dalam meningkatkan produksinya.
c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemerintah untuk mendukung Petani karet dalam meningkatkan produksinya.